



Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Kepemimpinan Transformasional Kiai

M. Amirul Mukhlisin Al Hariri¹, Mochammad Syafiuddin Shobirin²

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

amirularlack@gmail.com¹, syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i3.256>

Received: 08-05-2023

Accepted: 21-07-2023

Published: 30-07-2023

Abstract:

This article seeks to explain how the transformational leadership of the kiai at the Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic boarding school can increase the independence of the students. In addition, this study also aims to identify the factors that support and hinder the increase in the independence of the students through the transformational leadership of the kiai in the Islamic boarding school. This research uses a case study approach and qualitative research methods. The research location was carried out at the Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Islamic boarding school, Jombang. Data collection techniques include participant observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and data verification. The validity of the data is tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and data verification, as well as testing the validity of the data through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study show that the Kiai at the Islamic Boarding School has made efforts to increase the independence of the students through transformational leadership that implements leadership functions such as ideal influence, intellectual stimulation, individual consideration, and inspiring motivation. Supporting factors for increasing the independence of students include a conducive environment, character education, skills education, participation of students in Islamic boarding schools activities, and family support. While the inhibiting factors include the lack of motivation and interest in learning from students, the lack of support and guidance from the family, and the lack of understanding of how to learn independently.

Keywords: *student independence, islamic boarding school, transformational leadership*

Abstrak:

Artikel ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan transformasional kiai di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dapat meningkatkan kemandirian santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kemandirian santri melalui kepemimpinan transformasional kiai di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum

Tambakberas Jombang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta pengujian keabsahan data melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai di Pondok Pesantren tersebut telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemandirian santri melalui kepemimpinan transformasional yang mengimplementasikan fungsi kepemimpinan seperti pengaruh yang ideal, stimulasi intelektual, pertimbangan individual, dan motivasi yang menginspirasi. Faktor pendukung peningkatan kemandirian santri termasuk lingkungan yang kondusif, pendidikan karakter, pendidikan keterampilan, partisipasi santri dalam kegiatan pesantren, dan dukungan keluarga. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya motivasi dan minat belajar dari peserta didik, kurangnya dukungan dan bimbingan dari keluarga, dan kurangnya pemahaman tentang cara belajar mandiri.

Kata Kunci: *kemandirian santri, pesantren, kepemimpinan transformasional*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia, tersebar luas di berbagai lokasi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Di wilayah pedesaan, pesantren menganut pendekatan budaya dan pemikiran Islam tradisional. Namun, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam saja, tetapi juga melakukan inovasi dalam menanggulangi tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pesantren memiliki kekayaan ilmu pengetahuan yang memiliki daya tarik yang unik untuk dipelajari dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren terus berkembang dengan berbagai transformasinya, tetapi tetap mempertahankan identitas substantifnya dalam hubungan antara santri dan Kiai. Kiai memegang peran penting dalam pesantren sebagai perancang (*architect*), pendiri, dan pengembang (*developer*), serta sebagai pemimpin dan pengelola (*leader and manager*) (Pondok et al., 2012)

Pesantren dalam perspektif pendidikan Nasional, memiliki sifat-sifat khas sebagai salah satu bagian subsistem pendidikan. Legitimasi keberadaan pondok pesantren diakui dalam semangat Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu hal yang membedakan kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, yang merupakan subjek yang

memperdalam ilmu keagamaan di lingkungan pondok pesantren. Kemandirian ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Tujuan utama pendidikan nasional adalah memajukan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab, dengan tujuan mengintelektualkan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki etika yang baik, sehat, berpengetahuan luas, berdaya saing, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.”(Habe & Ahiruddin, 2017)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mandiri merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, melainkan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mandiri. Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas merupakan arahan bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia untuk diikuti dan dikembangkan. Oleh karena itu, dalam hal pengembangan karakter pendidikan, rumusan dan tujuan pendidikan nasional sangatlah penting sebagai landasan untuk membangun pendidikan budaya dan karakter bangsa..((Indonesia), 2010)

Pondok pesantren, di antara institusi pendidikan lainnya, memiliki ciri khas yang kuat dalam membentuk santri mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren, terutama yang tergolong tradisional. Hal ini terjadi karena para santri tinggal jauh dari orang tua mereka di pondok pesantren dan diharuskan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Kemandirian dalam belajar dan bekerja dibangun melalui disiplin pada diri sendiri, dengan tuntutan agar para santri menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pondok pesantren memperlihatkan kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mandiri dalam hal makan, minum, mencuci pakaian,

dan bahkan belajar. Hal ini berbeda dengan peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah), yang kurang menunjukkan kemandirian semacam itu. Di lembaga pendidikan formal, terjadi krisis kemandirian. Pendidikan formal juga belum mampu memastikan bahwa peserta didik memiliki kemandirian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pondok pesantren, di sisi lain, dianggap mampu membentuk peserta didik agar hidup mandiri. Keberadaan sistem asrama dan karakteristik kehidupan di pondok pesantren mendorong peserta didik untuk memenuhi tugas sehari-hari secara mandiri. (Rofiq, 2005)

Kiai dalam memimpin pesantren, memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya, sehingga gaya kepemimpinan Kiai bisa berbeda-beda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menurut Mastuhu, kepemimpinan Kiai di pesantren bisa didefinisikan sebagai "seni" dalam memanfaatkan semua sumber daya pesantren, baik itu dana, sarana, maupun tenaga, untuk mencapai tujuan pesantren. (Mastuhu, 2014) Salah satu bentuk kepemimpinan yang saat ini sangat dibutuhkan adalah model kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional diartikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk memberdayakan komunitasnya agar dapat bekerja dengan kinerja yang tinggi melalui pendekatan persuasif, psikologis, dan edukatif yang bersifat manusiawi. (Sagala, 2000) Kata '*kepemimpinan transformasional*' terdiri dari kata '*kepemimpinan*' dan '*transformasional*'. Kepemimpinan adalah gaya atau teknik yang dipakai oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan atau pengikut agar bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, kata '*transformasional*' merujuk pada perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Asal kata '*transformasional*' adalah '*to transform*', yang berarti mengubah sesuatu menjadi berbeda dengan sebelumnya. (Bass & Avolio, 1990) Model kepemimpinan transformasional di pondok pesantren semakin penting mengingat peran kiai sebagai pemimpin tertinggi. Selain bertanggung jawab dalam mengajar kitab kuning kepada santri, kiai juga harus mengarahkan pesantren ke arah yang diinginkan. (Anggraini & Anwar, 2021)

Peneliti menelusuri bahwa terdapat penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan, seperti: (1) Judul penelitian yang dilaksanakan oleh Uci Sanusi "*Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*" (Sanusi, 2012) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mekanisme, proses, model pengembangan dan tahapan-tahapan yang terlibat dalam membentuk kemandirian pada santri. dan (2) Judul penelitian yang dilaksanakan oleh Susanto Heru "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kyai Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang*" (Heru, 2014) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Kepemimpinan transformasional dan motivasi kyai secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian santri. Walau begitu, studi sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang fokus secara spesifik pada pengkajian terhadap peningkatan kemandirian santri melalui kepemimpinan transformasional kiai.

Pondok pesantren Al-Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan satu dari beberapa pesantren yang melakukan upaya membangun kemandirian santri melalui kepemimpinan transformasional kiai. Pondok pesantren al Ikhlas telah berdiri cukup lama di wilayah Jombang, sejak sekitar tahun 1998 yang ditandai dengan didirikannya TPQ Al Fattah Timur dan pada awalnya hanya mempunyai 1 bangunan satu lantai yaitu rumah kiai yang sekaligus berfungsi sebagai tempat belajar santri, selang 2 tahun kemudian pada tahun 2000 kiai dengan dibantu masyarakat sekitar mendirikan bangunan pesantren pertama kalinya, hingga pada tahun 2023 pondok pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang telah memiliki 5 bangunan empat lantai untuk tempat tinggal 630 santri putra dan putri, dan masih dipimpin oleh pendiri pesantren, yaitu KH Hasyim Yusuf. Banyak lulusan pondok pesantren ini yang telah menyebar ke berbagai daerah dan beberapa alumni bahkan telah mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Meskipun pondok pesantren ini mempertahankan tradisi, namun tetap berhasil mendidik santri dalam mendalami ilmu agama Islam dan membentuk kemandirian santri

melalui kepemimpinan transformasional kiai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu metode penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat deskripsi yang mendalam, mengumpulkan informasi secara rinci dari pandangan responden, dan mengobservasi situasi yang terjadi secara alami. Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia dengan lebih kompleks. (Creswell & Poth, 2016) Metodologi kualitatif adalah suatu cara melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan memiliki sifat penemuan. (Bogdan & Biklen, 1982)

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat krusial atau penting. Hal ini memungkinkan situasi di lapangan dapat dipahami dengan lebih baik dan memungkinkan dilakukannya wawancara langsung dengan objek penelitian dan sumber lainnya. (M.Si et al., 2020) Selain manusia, ada beberapa alat bantu lain yang dapat digunakan seperti observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2010) Peneliti mengikuti serangkaian langkah dalam proses analisis data, dimulai dengan tahap pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan dengan tahap reduksi data dan penyajian data (data display). Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan teknik uji keabsahan data yang meliputi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. (Moleong, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Kepemimpinan Transformasional Kiai

Peningkatan berasal dari kata "*tingkat*" yang mengacu pada susunan bertingkat dari sesuatu yang terstruktur dengan baik, menciptakan sebuah

sistem yang ideal. Peningkatan juga merujuk pada kemajuan seseorang dalam meningkatkan pengetahuannya, dari keadaan yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, atau dari keadaan yang tidak mampu menjadi mampu. (Sardiman, 2011)

Menurut Burnadib, kemandirian merujuk pada situasi di mana seseorang memiliki keinginan untuk bersaing dan maju dalam hal yang bermanfaat bagi dirinya. Selain itu, orang tersebut juga dapat mengambil keputusan dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dia juga memiliki keyakinan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. (Mu'tadin, 2002)

Kemandirian santri berarti memiliki kapasitas untuk memutuskan dan menerima segala akibat dari pilihan yang diambil. (Ardy, 2016) Menurut Spencer, ada empat ciri khas dari kemandirian santri. Pertama, kemampuan untuk mengambil inisiatif. Kedua, kemampuan untuk mengatasi masalah. Ketiga, memiliki ketekunan yang tinggi. Dan keempat, merasa puas dengan hasil dari usahanya. (Rofiq, 2005) Beberapa faktor yang berpengaruh pada kemandirian santri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang timbul dari dalam diri individu santri seperti motivasi dan kebutuhan. (Rofiq, 2005) Semakin tinggi motivasi santri, semakin besar keinginan untuk mencapai tujuan, sehingga mereka akan memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Kepemimpinan adalah keterampilan untuk mempengaruhi orang lain melalui hubungan antarpribadi dan komunikasi yang efektif, dengan tujuan mencapai suatu tujuan. (Gibson et al., 1997).

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi bawahan dengan cara yang spesifik. Melalui penerapan kepemimpinan transformasional, para bawahan akan merasa dihargai, dipercaya, loyal, dan menghormati pemimpin mereka. Akibatnya, bawahan akan merasa termotivasi untuk bekerja lebih keras dari

yang diharapkan.(Bass & Avolio, 1990) Maka dari itu, menurut Harbani, 'kepemimpinan transformasional' berarti mengubah bawahan atau pengikut yang dipimpin untuk mencapai pengembangan organisasi.(Harbani & Birokrasi, 2008)

Dalam studi ini, digunakan kepemimpinan transformasional berdasarkan teori Bernard Morris Bass dan Bruce J. Avolio.(Bass & Avolio, 1990) Bass mengusulkan sebuah konsep kepemimpinan transformasional yang mengindikasikan bahwa model kepemimpinan ini mempunyai efektivitas yang tinggi dalam membentuk kepercayaan para bawahan atau pengikut. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara kepemimpinan transformasional dan kinerja, yang bergantung pada kepercayaan pengikut pada pemimpin serta kesesuaian nilai-nilai yang dipegang oleh mereka.(Bass & Avolio, 1990) Teori kepemimpinan transformasional, pertama kali diperkenalkan oleh Burns, menekankan perbedaan antara kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional. (Burns, 1978) dan kemudian dikembangkan oleh Bass dan Avolio.(Bass & Avolio, 1990) Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional memiliki empat karakteristik atau aspek utama, yaitu: a) pengaruh ideal (*idealized influence*), b) stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), c) pertimbangan individual (*individualized consideration*), dan d) motivasi inspirasional (*inspirational motivation*). Empat aspek tersebut memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi peningkatan kemandirian santri melalui kepemimpinan transformasional. Berikut ini adalah langkah-langkah peningkatan kemandirian santri melalui kepemimpinan transformasional kiai di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang:

a. *Idealized influence* (Pengaruh yang ideal)

Idealized influence ialah sifat kiai sebagai pemimpin transformasional yang memiliki visi yang jelas dan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pesantren yang ia pimpin akan berkembang di masa depan

setelah semua tujuan dan sasarannya tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa kiai sebagai pemimpin transformasional berorientasi pada masa depan, terlepas dari apakah visinya diakui secara universal sebagai visi yang luar biasa atau tidak. Kiai memiliki tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa visi tersebut menjadi kenyataan. (Bass & Riggio, 2006)

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kiai yang memimpin pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang memiliki visi yang jelas. Kiai tersebut tidak hanya mencantumkan visi dalam brosur sebagai formalitas, tetapi juga berusaha keras dan bertanggung jawab penuh untuk mewujudkan visi tersebut menjadi kenyataan. Ini dapat dilihat dari kegiatan dan program yang diadakan oleh kiai, bahwa dia memperlihatkan keseriusannya dalam mewujudkan visi pesantrennya. Contohnya, kiai berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren melalui berbagai cara seperti membuka madrasah diniyyah,, melakukan perbaikan pada fasilitas fisik pesantren, menyelenggarakan diskusi kelompok terhadap masalah-masalah agama (bahtsul masa'il), serta mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pesantren seperti khotmil Qur'an. Selain itu, kiai dapat berperan sebagai panutan dan motivator bagi para santri agar lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan diri, sehingga visi pesantren untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas dapat tercapai.

b. *Intellectual stimulation* (Stimulasi intelektual)

Intellectual stimulation adalah sifat kiai sebagai pemimpin transformasional yang dapat mendorong para santrinya untuk menyelesaikan masalah secara cermat dan rasional, serta mencari cara baru yang lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan kata lain, kiai dapat memberikan motivasi dan stimulasi kepada para santrinya agar selalu kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. (Bass & Riggio, 2006)

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kemandirian santri dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi dan stimulasi kepada mereka agar selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Contohnya adalah upaya kiai pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dalam mengajak para santri untuk mengikuti program-program yang mendorong kreativitas dan inovasi, seperti bahtsul masa'il, seminar motivasi, dan pengembangan bakat seperti khitobah dan ekstrakurikuler. Melalui hal ini, kiai dapat menciptakan lingkungan yang mendukung para santri untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

c. *Individualized consideration* (Pertimbangan individual)

Individualized consideration adalah sifat kiai sebagai pemimpin transformasional yang dapat memahami perbedaan individual dari setiap santrinya. Kiai mampu dan bersedia untuk mendengarkan aspirasi, memberikan pendidikan dan pelatihan, serta memfasilitasi perkembangan para santrinya. Kiai juga mampu melihat potensi dan kebutuhan perkembangan dari para santrinya, serta menghargai mereka berdasarkan kebutuhan dan aspirasi masing-masing. Artinya, kiai sebagai pemimpin transformasional memperhatikan keinginan para santrinya untuk berprestasi dan berkembang. (Bass & Riggio, 2006)

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kemandirian santri dapat ditingkatkan dengan cara kiai di pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang memberikan dukungan dan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Salah satu contoh dari dukungan ini adalah dengan mengikutkan para santri pada festival sholawat al banjari, musabaqoh tilawatul qur'an, dan berbagai lomba baik di tingkat internal maupun eksternal pesantren. Selain memberikan kesempatan, kiai juga memberikan umpan balik yang membangun serta saran yang membantu

para santri dalam mencapai tujuan mereka. Kiai juga memberikan penghargaan dan apresiasi atas prestasi yang telah mereka raih. Hal ini menunjukkan bahwa kiai pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang aktif dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada para santri untuk terus berkembang dan menghasilkan prestasi yang baik.

d. *Inspirational motivation* (Motivasi yang menginspirasi)

Inspirational motivation mengacu pada sifat kiai sebagai pemimpin transformasional yang dapat menetapkan standar yang tinggi, dan pada saat yang sama mampu menggerakkan dan mendorong para santrinya untuk mencapai standar tersebut. Kiai semacam ini dapat membangkitkan semangat dan antusiasme yang tinggi dari santrinya. Dengan kata lain, kiai sebagai pemimpin transformasional, mereka selalu memberikan inspirasi dan motivasi kepada santrinya. (Bass & Riggio, 2006)

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kemandirian santri dapat ditingkatkan dengan kiai pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang memiliki dan menetapkan standar yang sangat tinggi dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Kiai selalu menuntut para santri untuk berusaha mencapai standar yang sama tingginya dengan dirinya. Namun, selain menuntut, kiai juga memberikan dukungan dan motivasi yang besar kepada para santri untuk mencapai standar tersebut. Seperti, kiai sering mengadakan kelas tambahan dan bimbingan privat untuk para santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kiai juga membangkitkan semangat dan antusiasme para santri dengan memberikan ceramah dan pengarahan yang inspiratif dan memotivasi, serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang menantang dan membangun, seperti pengajian kitab kuning, diskusi agama, dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, kiai berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung para santri untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi generasi yang lebih baik dan siap menghadapi masa depan.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Peningkatan Kemandirian Santri Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Peningkatan Kemandirian Santri di Pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang dipimpin oleh kiai transformasional, dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan penelusuran peneliti ditemukan beberapa faktor yang mendukung peningkatan kemandirian santri Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan yang kondusif: Santri yang berada dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung akan merasa lebih nyaman dan mudah untuk mengembangkan kemandirian mereka. Lingkungan yang kondusif ini dapat diciptakan melalui peran kiai, ustadz, dan staf atau pengurus pesantren dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada santri.
2. Pendidikan karakter: Pesantren umumnya memberikan pendidikan karakter yang kuat kepada santri. Pendidikan karakter ini mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan kerja keras, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang penting untuk mengembangkan kemandirian.
3. Pendidikan keterampilan: Selain pendidikan karakter, pesantren juga biasanya memberikan pendidikan keterampilan kepada santri. Keterampilan seperti memasak, menjahit, dan pertanian dapat membantu santri menjadi lebih mandiri dan siap untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren.
4. Partisipasi santri: Santri yang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di pesantren, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau kegiatan sosial, cenderung lebih mandiri. Partisipasi ini membantu mereka membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri.
5. Dukungan keluarga: Santri yang mendapatkan dukungan dari keluarga juga cenderung lebih mandiri. Keluarga dapat memberikan dukungan moral dan finansial yang diperlukan untuk membantu santri mengembangkan kemandirian mereka.

Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa faktor yang dapat

menghambat peningkatan kemandirian santri Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang antara lain:

1. Kurangnya motivasi dan minat belajar: Beberapa santri mungkin kurang termotivasi dan kurang tertarik dalam belajar mandiri, sehingga mereka tidak mencoba mengembangkan keterampilan mandiri mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat dan pentingnya kemandirian dalam kehidupan mereka.
2. Kurangnya dukungan dan bimbingan dari keluarga: Dukungan dan bimbingan keluarga sangat penting untuk membantu santri belajar dan mengembangkan kemandirian mereka. Namun, beberapa santri mungkin kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan yang memadai dari keluarga mereka, yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka.
3. Kurangnya pemahaman tentang cara belajar mandiri: Beberapa santri mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana belajar secara mandiri, seperti bagaimana mencari sumber daya atau mengatur waktu belajar mereka dengan efektif. Hal ini dapat menghambat santri untuk meningkatkan kemandirian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional kiai pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dapat meningkatkan kemandirian santri, hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yang berperan kuat dalam memfasilitasi kiai dalam upaya meningkatkan kemandirian santri yaitu a) *Idealized influence* atau pengaruh yang ideal, b) *Intellectual stimulation* atau stimulasi intelektual, c) *Individualized consideration* atau pertimbangan individual, dan d) *Inspirational motivation* atau motivasi yang menginspirasi. Beberapa gambaran pencapaian kemandirian santri Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ialah santri yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, memiliki kadar amanah yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada pesantren. Para santri juga mampu mengendalikan emosi dan

perilaku yang positif, serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Santri juga bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan pondok pesantren serta tak segan membantu teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Selain itu, mereka memiliki harapan yang tinggi untuk mencapai kesuksesan dan meraih prestasi di masa depan.

Faktor pendukung peningkatan kemandirian di pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yaitu lingkungan yang kondusif dan nyaman, pendidikan karakter yang kuat, pendidikan keterampilan, partisipasi santri dalam kegiatan-kegiatan di pesantren dan dukungan keluarga baik moral atau finansial. Sedangkan faktor penghambat peningkatan kemandirian di pesantren Al Ikhlas Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yaitu kurangnya motivasi dan minat belajar santri, kurangnya dukungan dan bimbingan dari keluarga serta kurangnya pemahaman tentang cara belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- (Indonesia), P. K. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. <https://books.google.co.id/books?id=-igtAwEACAAJ>
- Anggraini, Z. R., & Anwar, S. (2021). The Effect of Habituation of Dhuha on the Religiosity of Santri. *EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 9(2), 153–168. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v9i2.32>
- Ardy, N. (2016). *Bina karakter anak usia dini: Panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1990). *Transformational leadership development: Manual for the multifactor leadership questionnaire*. Consulting Psychologists Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Penerbit Allyn and Bacon. Inc., Boston.
- Burns, J. M. G. (1978). *Leadership*. Harper & Row. <https://books.google.co.id/books?id=DeztAAAAMAAJ>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly Jr, J. H. (1997). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Chicago: Richard D. Irwin.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). *Sistem Pendidikan Nasional. Ekombis Sains*:

- Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39-45.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Harbani, P., & Birokrasi, K. (2008). *Bandung*: CV. Alfabeta.
- Heru, S. (2014). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Motivasi Kyai Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang*. Universitas Wijaya Putra.
- M.Si, H., ustiawaty, jumari, Andriani, H., istiqomah, ria, Sukmana, D., Fardani, R., auliya, nur, & Utami, E. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Mastuhu. (2014). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. In *INIS Jakarta* (p. 92).
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitative*. *Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. *E. Psikologi*, 5.
- Pondok, D., Gontor, M., Kediri, L., Tebuireng, D. P., & Mardiyah, J. (2012). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 8(1), 67-104.
- Rofiq, A. (2005). *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sagala, S. (2000). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, *Bandung*: CV. Alfabeta, Tt.
- Sanusi, U. (2012). *manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan*. Oleh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 123-139.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM*.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. *Bandung*: Alfabeta, 26-33.